

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 4 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Pemberdayaan Siswa Melalui Pendekatan Discovery Learning

Milahtul Latifah

Institu Ummul Quro Al-Islami Bogor, milahtul.latifah@iuqibogor.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 21, 2023

Revised : June 21, 2023

Accepted : July, 17 2023

Available online : August 20, 2023

How to Cite: Milahtul Latifah (2023) "Empowering Students Through Discovery Learning Approach", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), pp. 225–236. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.746.

Empowering Students Through Discovery Learning Approach

Abstract. The learning model must be adjusted to the level and characteristics of the class, the subject matter to be discussed, the availability of learning media, and others. So it is very important to determine the right learning model to be used in a lesson so that the goals or learning outcomes are achieved. The Discovery Learning strategy is a component of a constructivist approach that has a long history in education. The idea of discovery learning arises from the desire to give pleasure to children/students in "discovering" something by themselves, by following in the footsteps of scientists. Implementation in cycles I-III of the Discovery Learning learning model The allocation of learning time is more effectively and efficiently arranged so that if there are obstacles in the process of teaching and learning activities they can be resolved immediately properly, this can be seen from the 10 students who complete 10 people with a percentage of 100%. Students who did not complete amounted to 0 with a percentage of 0%. With an average score of 82 classical student completeness is 100% with a KKM (Minimum Completeness Criteria) score of 75. These results show that the discovery learning approach has a good impact on empowerment in terms of cognitive, psychomotor, and student

affection towards significant changes in students in terms of understanding and self-confidence, of course.

Keywords: Discovery Learning, Empowerment, Students.

Abstrak. Model Pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkatan dan karakteristik kelas, pokok materi yang akan dibahas, kesediaan media pembelajaran dan lain-lain. Maka sangat penting untuk menentukan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam suatu pembelajaran sehingga tujuan atau hasil belajar tercapai. Strategi *Discovery Learning* merupakan suatu komponen dalam pendekatan konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Ide pembelajaran penemuan (*discovery learning*) muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada anak/siswa dalam "menemukan" sesuatu oleh mereka sendiri, dengan mengikuti jejak para ilmuwan. Pelaksanaan pada siklus ke I-III model pembelajaran *Discovery Learning* Alokasi waktu pembelajaran lebih disusun dengan efektif dan efisien sehingga apabila terjadi kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat segera teratasi dengan baik hal ini dilihat dari 10 siswa yang tuntas berjumlah 10 orang dengan persentase 100%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 0 dengan persentase 0%. Dengan nilai rata-rata 82 Ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 100% dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 75. Dengan hasil ini menunjukkan pendekatan *discovery learning* memberikan dampak yang baik pada pemberdayaan dari segi kognitif, psikomotorik dan afeksi siswa terhadap perubahan yang signifikan pada diri siswa dari segi pemahaman dan kepercayaan diri tentunya.

Kata Kunci: Discovery Learning, Pemberdayaan, Siswa,

PENDAHULUAN

John W. Santrock seorang Prof psikologi pendidikan mengatakan bahwa pembelajaran atau learning pengaruh kontiyu atas habit, pengetahuan, dan keterampilan yang didapat dari sebuah percobaan atau pengalaman (John W : 226). Strategi *Discovery Learning* merupakan suatu komponen dalam pendekatan konstruktivis yang telah memiliki sejarah panjang dalam dunia pendidikan. Ide pembelajaran penemuan (*discovery learning*) muncul dari keinginan untuk memberi rasa senang kepada anak/siswa dalam "menemukan" sesuatu oleh mereka sendiri, dengan mengikuti jejak para ilmuwan (Jamil : 241). Dalam pembelajaran *Discovery Learning*, pembelajaran berpusat pada siswa dimana siswa mencari dan menemukan sendiri konsep pengetahuannya sehingga anak berperan aktif dalam belajar dikelas.

Dalam penerapan *discovery learning*, guru harus memosisikan diri sebagai pembimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru juga diharuskan memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk selalu aktif bereksplorasi dalam menemukan pengetahuannya. Sebisa mungkin dalam pembelajaran ini, peserta didik dapat menjawab keingintahuannya tentang konsep yang dipelajari (Erwin : 162). Artinya seorang guru harus mampu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bukan berpusat pada guru saja dan pembelajaran yang pasif menjadi aktif serta kreatif. Namun, seorang pendidik harus tetap memberikan bimbingan pada peserta didik agar pembelajaran tetap sesuai dengan tujuan yang ada sehingga tetap terfokus pada konsep pengetahuan yang ingin dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan dapat mencapai kompetensi dan pengetahuannya.

Bruner (1972) mengembangkan strategi yang disebutnya *Discovery Learning*,

di mana murid mengorganisasi bahan pembelajaran dengan suatu bentuk akhir. Strategi *discovery learning* digunakan terutama untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif agar sampai pada suatu kesimpulan yang berarti. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan. Proses tersebut disebut *cognitive process*, sedangkan *discovery* itu sendiri merupakan *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Mulyasa : 154-155).

Pendidikan keterampilan yang diterapkan di Madrasah pondok pesantren ini diharapkan dapat membantu siswa agar bisa menyalurkan bakat dan minat yang tersimpan dalam dirinya lewat pembimbingan dan fasilitas-fasilitas keterampilan yang telah disediakan oleh Madrasah. Bahkan para siswa bisa memunculkan ide-ide kreatif mereka dalam dan mendapat pembimbingan dalam mewujudkannya. Karena pada realita yang ada di daerah setempat, banyak anak-anak yang setelah lulus dari sekolah tingkat pertama dan tidak melanjutkan ke sekolah menengah tidak bisa melakukan apa-apa. Padahal banyak sekali lapangan pekerjaan yang bisa dilakukan oleh anak sebaya mereka. Hal ini terjadi karena jarangnyanya diterapkan pendidikan keterampilan di Madrasah apalagi pada tingkat pertama yang nantinya dapat membantu mereka dalam menentukan masa depan (Observasi; 2023).

Berbagai inovasi dilakukan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif efisien, Menurut Soekamto mendefinisikan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran”. (Observasi; 2023).

Model Pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkatan dan karakteristik kelas, pokok materi yang akan dibahas, kesediaan media pembelajaran dan lain-lain. Maka sangat penting untuk menentukan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam suatu pembelajaran sehingga tujuan atau hasil belajar tercapai. (Observasi; 2023).

TEORI

Pemberdayaan Siswa

Pertama, Penguatan, pemberdayaan harus mampu menumbuhkan kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menjunjung kemandirian mereka. Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki, seperti keuangan, teknis, dan alam, dan manusia daripada menggantungkan diri terhadap bantuan dari luar (Mulyasa : 154).

Kedua, Melalui program pemberdayaan masyarakat, diupayakan agar masyarakat yang mampu memanfaatkan dan mengidentifikasi sumber daya yang ada dalam masyarakat seminimal mungkin.

Ketiga, Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, menghindari persaingan yang

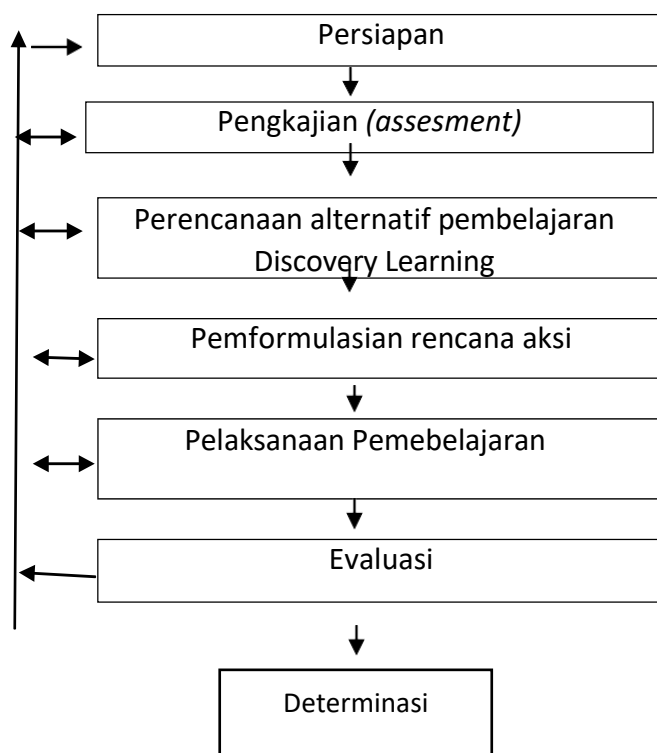
tidak seimbang antara kelompok yang kuat dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok yang kuat terhadap yang lemah.

Keempat, Penyokongan, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.

Kelima, Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dimasyarakat.

Berbagai macam bentuk pemberdayaan dapat dipadukan dan saling melengkapi guna menciptakan kesejahteraan masyarakat. Bentuk pemberdayaan antara lain pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan kesehatan, pemberdayaan lingkungan, pemberdayaan sosial dan budaya, supaya dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir dan batin. (Keputusan Menteri : 97)

Bagan 2.1
Tahapan Pemberdayaan Siswa



Dari penjelasan teori tahapan pemberdayaan yang dijelaskan oleh Isbandi Rukminto Adi, dapat diketahui bahwa tahapan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tahapan, meliputi tahap persiapan, tahap assesment, tahap perencanaan alternatif Pembelajaran, tahap formulasi rencana aksi, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap terminasi. Adapun upaya untuk pemberdayaan Siswa terdiri dari tiga tahapan yaitu:

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi siswa/ masyarakat pada umumnya itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi dan daya yang dimiliki oleh Siswa/ masyarakat, dalam rangka

- ini diperlukan langkah-langkah positif dan nyata,
- c. serta pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat Siswa/masyarakat semakin berdaya dan memanfaatkan peluang (Gunawan : 16)

Pendekatan *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan strategi pembelajaran yang prosesnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), tetapi peserta didik dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep. Bruner mengemukakan, bahwa: "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it himself.*" Bruner mengemukakan pendapatnya berdasarkan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas (Mulyasa : 154).

Strategi *discovery learning* digunakan untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif agar sampai pada suatu kesimpulan yang berarti. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan. Proses tersebut disebut *cognitive process*, sedangkan *discovery* itu sendiri merupakan *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Mulyasa : 154).

Wilcox mengatakan bahwa dalam pembelajaran penemuan (*discovery learning*), siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. (Jamil : 241).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa berusaha sendiri dalam mencari, menyelidiki, mengolah dan menemukan konsep pengetahuan baru dalam pemecahan masalah, sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. (Lexy : 4).

Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari setting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*). Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang "Pengembangan Potensi Diri Anak Melalui Program Kegiatan Islami Majelis Anak Shaleh Kota Parepare". Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. (Emzir :2).

Teknik pengumpulan data adalah proses dan cara yang di pergunakan penulis untuk mendapatkan data yang di butuhkan. Setiap penelitian baik itu penelitian kualitatif ataupun penelitian kuantitatif tentunya menggunakan teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Tujuan dari hal ini ialah untuk membantu penulis memperoleh data-data yang otentik.

1. Pengamatan/Observasi

Pada penelitian ini, langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah observasi. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Jadi dapat di simpulkan bahwa observasi ialah suatu kegiatan yang di lakukan untuk mengumpulkan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian sehingga dapat memperoleh gambaran secara jelas mengenai objek yang akan di teliti. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung ke lokasi penelitian tempat penulis meneliti (Suharismi : 114).

2. Uji Tes (Achivemen Test)

Komponen penting dalam silabus atau RPP terkait tentang mata pelajaran PAI di Mafazah penulis memberikan 3 siklus untuk penentuan kemampuan siswa secara pemahaman dan percaya diri, segala aspek yang di gunakan di dalam kelas adalah menguanakan rencana pembelajaran sesuai dengan materi dan metode yang digunakan. Penelitian mengunakan tes instrumen dengan kegunaan memperoleh subjek penelitian, menentukan kriteria penilaian, merancangsoal-soal yang akan diberikan kepda responden. Dengan menggunakan tes pilihan ganda peneliti harus lebih jeli lagi terhadap materi dan konsep yang diberikan kepada anak didik, (Masrukin : 51).

Untuk penghitungan menggunakan Aplikasi Anates V₄ dengan mencari korelasi x dan Y, simpang baku , reliabilitas soal tersebut. (Masrukin : 131-144), (%). Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada Nilai Uji Tes Soal PAI siklus I-III menggunakan rumus yang telah ditetapkan oleh Zainal Aqib (Aqib : 20) yaitu:

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{10}{10} \times 100\% = 100\%$$

3. Dokumentasi

Langkah ketiga dalam tehnik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penilitian ini. Tehnik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Tehnik ini dipergunakan untuk mengetahui

data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti. Data berupa dokumen seperti ini dapat dipakai untuk mengenali informasi yang terjadi di masa silam atau di masa lampau (Emzir : 85).

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah peneliti kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman (1984) ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu. (Emzir : 129) :

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. (suharismi : 130)

2. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebut Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

Tujuan dari model tersebut adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif valid. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrix, grafik, jaringan kerja dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis dengan demikian peneliti dapat melihat dengan baik apa yang terjadi dan dapat memberi gambar atau kesimpulan yang dijustifikasikan maupun bergerak ke analisis tahap berikutnya. Merancang kolom dan baris dari suatu matrix untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang apa, harus dimasukkan dalam sel yang analisis (Emzir : 130)

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan data verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan “makna” sesuatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat

menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran, kecurigaan dan lainnya. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Modern MAFAZAH sudah dimulai sejak tanggal 21 Juli 2005 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Mafazah dengan Akta Notaris No. 004 Tanggal 24 Nopember 2004. Pimpinan di bawah naungan pak kyai Irvan hilmi l.c . yang dikeluarkan oleh Notaris DR. H.E Gwang SH. Dan SK enteri Hukum dan HAM RI No. C-1012 HT.01.02 Th.2004.

Kurikulum yang dikembangkan di Pondok Pesantren MAFAZAH adalah kurikulum terpadu. Namun pengertian “terpadu” bukan semata-mata dipahami sebagai pemaduan atau pencampuran materi-materi pelajaran yang ada, baik muatan kurikulum Negeri maupun muatan kurikulum Lokal/Pesantren –sebagaimana yang dikembangkan pada umumnya. Tetapi, terpadu di sini adalah adanya keterpaduan seluruh aspek dari materi pelajaran (subject matters), kandungan materi Negeri dan Pesantren, praktek dan teori, kegiatan di dalam dan di luar kelas, kegiatan intra dan ekstra-kulikuler, sistem pembelajaran di sekolah, pesantren salaf dan pesantren modern. Singkat kata; sebuah kurikulum yang secara khusus didesain untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan, yakni membentuk sosok pribadi yang berakhlak karimah, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri dan berwawasan.

Kurikulum terpadu yang diterapkan di pesantren juga melibatkan perancangan kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan serta pengenalan model pembelajaran yang aktif dan dinamis. Lembaga ini mengelola Pendidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sekolah Mengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan hasil penelitian sebelum menggunakan pendekatan *discovery Learning*, dilihat bahwa dari 10 siswa yang tuntas berjumlah 8 orang dengan persentase 80%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 dengan persentase 20%. Dengan nilai rata-rata 74,5. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 80% dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 70. berikut ini akan dijelaskan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada hasil ulangan harian pada materi sebelum diterapkan Model *discovery* sebelum penggunaan pembelajaran *discovery learning*. Siswa yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun sangat rendah. Siswa yang memiliki kriteria sangat tinggi hanya 2 siswa (20%), siswa yang memiliki kriteria tinggi 2 siswa (20%), siswa yang memiliki kriteria sedang 4 siswa (40%), yang memiliki kriteria rendah berjumlah 2 siswa (20%). dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebesar 80% sangat tinggi sudah mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan namun (KKMnya 70) dengan begitu penulis menggunakan pendekatan ini guna untuk meningkatkan pemahaman secara kognitif, afektif siswa dengan model instrumen tes yang digunakan. (Aqib: 20)

Observasi

Observer melakukan kegiatan pengisian lembar observasi yang telah

disediakan dengan terlebih dahulu diberikan arahan bagaimana cara mengisi lembar observasi tersebut. Adapun hasil dari observasi model pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I, II dan III. Secara berurutan meningkat Observasi I 80 %, observasi ke dua 90 % dan observasi ke tiga 100 % hal ini menunjukkan bahwa segala aspek yang digunakan dalam pembelajaran model ini sangat berpengaruh dan berperan penting untuk ketuntasan dan kelancaran pembelajaran siswa-siswi di SMA Mafaza. (obsevasi : 2023)

Siklus Pertama

Setelah seluruh proses pembelajaran sebelum di gunakan pendekatan *discovery Learning*, dilaksanakan, peneliti dan guru pengamat mendiskusikan hasil pengamatan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siswa. Pada pelaksanaan siklus I diperoleh dari hasil pembelajaran masih kurang baik itu yang berkaitan dengan peneliti maupun dengan siswa. Berkaitan dengan Guru Mata Pelajaran PAI:

- a. Peneliti kurang dalam penguasaan kelas
- b. Peneliti kurang teliti dalam memilih anggota dalam setiap kelompok
- c. Peneliti masih kurang jelas dalam hal menjelaskan materi pembelajaran
- d. Peneliti kurang memahami potensi sebenarnya yang dimiliki siswa
- e. Terdapat siswa yang ribut saat peneliti menjelaskan materi pelajaran
- f. Terdapat siswa yang belum mau bekerja sama dalam menginvestigasi materi dalam kelompok.

Sesuai dengan perhitungan instrumen rumausan Zainal Aqib adalah dari 10 siswa yang tuntas berjumlah 2 orang dengan persentase 20%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 8 dengan persentase 80%. Dengan nilai rata-rata 72 Ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 20% dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 75. Siswa yang memiliki kriteria sangat tinggi tidak ada siswa (0%), siswa yang memiliki kriteria tinggi 2 siswa (20%), siswa yang memiliki kriteria sedang 8 siswa (80%), yang memiliki kriteria rendah tidak ada siswa (0%). dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebesar 20% Rendah, model pembelajaran pada siklus I belum mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan.

Siklus kedua

Maka dari itu peneliti membuat alternatif perencanaan tindakan yang diambil untuk mengatasi permasalahan yang masih ditemukan pada siklus I, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbeda dari siklus I dengan materi yang berlanjut
- b. Mengubah kelompok yang berbeda dari siklus 1.
- c. Merancang pengelolaan kelas
- d. Menyiapkan lembar kerja siswa
- e. Membuat tes untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus II
- f. Menyiapkan lembar observasi peneliti dan siswa

Menyiapkan alat dan bahan yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran. dengan begitu peneliti menindak lanjuti hasil dari siklus I dapat dilihat bahwa dari 10 siswa yang tuntas berjumlah 10 orang dengan persentase 100%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 0 dengan persentase 0%. Dengan nilai rata-rata 77 Ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 100% dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 75.

Berikut ini akan dijelaskan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada hasil Model Pembelajaran discovery Learning lewat Tes Soal Siklus II siswa yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun sangat rendah. Siswa yang memiliki kriteria sangat tinggi tidak ada siswa (0%), siswa yang memiliki kriteria tinggi 2 siswa (20%), siswa yang memiliki kriteria sedang 8 siswa (80%), yang memiliki kriteria rendah tidak ada siswa (0%).

Siklus Ketiga

Pada pembelajaran ke tiga Guru lebih siap, dan lebih memahami langkah-langkah atau strategi dalam penyampaian materi penggunaan metode dan lebih mengenal anak siswa/ anak didiknya secara psikologi sehingga bagi siswa yang kesulitan dalam memahami atau belajar bisa lebih diperhatikan dan diberikan solusi yang kreatif dan inovatif. Pelaksanaan pada siklus ke III model pembelajaran *Discovery Learning* Alokasi waktu pembelajaran lebih disusun dengan baik sehingga apabila terjadi kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat segera teratasi dengan baik, dan peningkatan pembelajarannya semakin efektif efisien. 10 siswa yang tuntas berjumlah 10 orang dengan persentase 100%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 0 dengan persentase 0%. Dengan nilai rata-rata 82 Ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 100% dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 75. siswa yang memiliki kriteria penilaian tinggi maupun sangat rendah. Siswa yang memiliki kriteria sangat tinggi tidak ada siswa (0%), siswa yang memiliki kriteria tinggi 2 siswa (20%), siswa yang memiliki kriteria sedang 8 siswa (80%), yang memiliki kriteria rendah tidak ada siswa (0%) disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal yaitu sebesar 100% Sangat Tinggi, model pembelajaran pada siklus III sudah mencapai tahap ketuntasan secara klasikal yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian masyarakat tentang pemberdayaan Siswa melalui discovery learning adalah bagaimana siswa menggunakan metode pembelajaran ini dengan sebelum menggunakan metode discovery learning dan sesudah melalui 3 siklus yaitu:

Siswa yang memiliki kriteria sangat tinggi hanya 2 siswa (20%), siswa yang memiliki kriteria tinggi 2 siswa (20%), siswa yang memiliki kriteria sedang 4 siswa (40%), yang memiliki kriteria rendah berjumlah 2 siswa (20%). Hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada Nilai Ulangan Harian dihitung dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan oleh Zainal Aqib.

2. Adapun Hasil setelah diimplementasikan pembelajaran metode *Discovery Learning* sebagai berikut:

Siklus *Pertama*, Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I selesai dilaksanakan, peneliti dan guru pengamat mendiskusikan hasil pengamatan untuk menemukan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I. Pada pelaksanaan siklus I diperoleh dari hasil pembelajaran masih kurang baik dan efektif hal ini dibuktikan dengan dari 10 siswa yang tuntas berjumlah 2 orang dengan persentase 20%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 8 dengan persentase 80%. Dengan nilai rata-rata 72 Ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 20% dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 75.

Siklus *Kedua*, Menyiapkan alat dan bahan yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran. dengan begitu peneliti menindak lanjuti hasil dari siklus II yang memberi perubahan terhadap siswa kelas IX dengan 10 siswa yang tuntas berjumlah 10 orang dengan persentase 100%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 0 dengan persentase 0%. Dengan nilai rata-rata 77 Ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 100% dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 75.

Siklus *Ketiga*, Pelaksanaan pada siklus ke III model pembelajaran *Discovery Learning* Alokasi waktu pembelajaran lebih disusun dengan baik sehingga apabila terjadi kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat segera teratasi dengan baik hal ini dilihat dari 10 siswa yang tuntas berjumlah 10 orang dengan persentase 100%. Siswa yang tidak tuntas berjumlah 0 dengan persentase 0%. Dengan nilai rata-rata 82 Ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 100% dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah 75.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: PT. Mizan, 1988)
- Aqib, Zainal, *PTK Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta : PT.Andi, 2018).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. IV; Jakarta: PTRineka Cipta, 1998),
- Athiyah al-Abrasy, M, *Al-Tarbiyah al-Islamiah*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bakry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968)
- Bugin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Coombs, P.H. and Ahmed, M. 1974, *Attacking rural poverty: Hoe educatin can help*, Baltimore: John Hopkins University Press, Wiratomo, Paulus 1986, *Indonesian Non Formal Education Program: Problems of Access and The effect of The Programs on The Attitudes of Learners*, Albany: State University of New York.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan, Jilid, 4
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Perseda, 2011)
- Fattah Jalal, Abdul, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer, (Bandung: Diponegoro, 1988)
- Fattah Jalal, Abdul, *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Mesir: Darul Kutub Misriyah. 1977)

Hari Kamis, 13-April 2023 di <https://mafazah.co.id/>

Hasil Observasi, Hari Senin, Tanggal 20-Februari-2023, di Pondok Pesantren Mafaza Bogor

Hasil Observasi, Hari Senin, Tanggal 21-Februari-2023, di Pondok Pesantren Mafaza Bogor

Hasil Observasi, Hari Senin, Tanggal 22-Februari-2023, di Pondok Pesantren Mafaza Bogor

J. Meleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

Keputusan Menteri Sosial RI nomor 07/HUK/KEP/II/1984, *Pola Dasar Pengembangan Bidang Kesejahteraan Sosial*

Malik Fadjar, A, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)

Masrukin, *Pengembangan Dan Pengujian Instrumen (Untuk Evaluasi Dan Penelitian Pendidikan)*, (Kudus, PT. Media Ilmu Press, 2015)

Maula dkk, Ismatul, *Pengembangan Metode Pembelajaran PAI Di Masa Pandemi Covid-19* (Bandung: MediaSains Indonesia, 2021)

Mulyasa, E, *Strategi Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020)

Pranala (link):<https://kbbi.web.id/ajar>. Diakses hari rabu tanggal 15 february 2023 jam 16.00

Rahmat, Abdul, *Manajemen Pemberdayaan*, (Gorontalo, PT. Arypena: 2018),

Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memerdekakan Rakyat*, (Bandung: PT Rideka Aditama, 2009)

Sumodiningrat, Gunawan, *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT. Bina Pariwara, 2003)

Suprihati Ningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori Dan Aplikasi* (jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2020)

W. Santrock, John, *Psikologi Pendidikan*, (Kencana: Jakarta, 2018)

Widiasworo, Erwin, *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, Dan Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)

Zaki Muhammad Khadr, Muhammad, *Mu'jam Kalimat al-Qur'an al-Karim*, Juz 12, 2005

Zaki Muhammad Khadr, Muhammad, *Mu'jam Kalimat al-Qur'an al-Karim*, Juz 12, 2005,

Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007)

<https://mafazah.co.id/profile-ponpes-mafazah/>